



## KODIFIKASI MUSHAF UTHMANI: LATAR BELAKANG, PROSES, DAN DAMPAKNYA BAGI UMAT ISLAM

Mufti Urip<sup>1</sup>, Hannan Abdul Aziz<sup>2</sup>, Muhammad Afif Falahuddin<sup>3</sup>, Pandu Al-Muhammad Alamsyah<sup>4</sup>,  
Chandra Hidayat<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan Jawa Barat <sup>1,2,3,4,5</sup>

[uripmuftiurip@gmail.com](mailto:uripmuftiurip@gmail.com)<sup>1</sup>, [hannanabdulaziz111@gmail.com](mailto:hannanabdulaziz111@gmail.com)<sup>2</sup>, [afiffalahuddin30@gmail.com](mailto:afiffalahuddin30@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[haadzamuhammad@gmail.com](mailto:haadzamuhammad@gmail.com)<sup>4</sup>, [chandrahidayat2532@gmail.com](mailto:chandrahidayat2532@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*This study examines the codification of the Uthmanic Mushaf during the caliphate of Uthman bin Affan (RA) as a crucial effort to preserve the unity and authenticity of the Qur'an. Employing a qualitative library research approach and content analysis of primary sources (authentic hadiths from Bukhari and Muslim, classical works on Ulum al-Qur'an) as well as secondary literature, this research discusses the background, process, and impact of the codification. The primary background was the emergence of differences in recitation (qira'at) across various regions due to the rapid expansion of Islam, which led to social conflicts, including mutual accusations of disbelief. Hudhayfah bin al-Yaman reported this concern to Uthman, urging decisive action to prevent the Muslim community from splitting like the People of the Book. The codification process was carried out by a committee led by Zaid bin Thabit, using the Mushaf from Abu Bakr's time (kept by Hafsa RA) as the foundation, adjusted to the Quraysh script (rasm). Several copies of the Uthmanic Mushaf were produced and distributed to major regions (Kufa, Basra, Syria, Medina, etc.), accompanied by orders to destroy non-conforming copies. The impact was profound: the standardization of the Qur'anic text ended potential divisions, safeguarded its authenticity in fulfillment of Allah's promise (QS. Al-Hijr: 9), became the foundation for the science of qira'at and tafsir, and allowed legitimate diversity of recitations within a single unified script. This codification represents a visionary step in maintaining the unity of the ummah and the purity of the Qur'an to the present day.*

**Keywords:** *Uthmanic Mushaf, Qur'an Codification, Uthman bin Affan, Text Standardization, Preservation of the Qur'an*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kodifikasi Mushaf Utsmani pada masa Khalifah Utsman bin Affan RA sebagai upaya menjaga kesatuan dan keaslian Al-Qur'an. Dengan metode kualitatif library research dan analisis isi terhadap sumber primer (hadis Bukhari-Muslim, kitab ulumul Qur'an klasik) serta literatur sekunder, penelitian ini membahas latar belakang, proses, dan dampak kodifikasi tersebut. Latar belakang utama adalah munculnya perbedaan bacaan (qira'at) di berbagai wilayah akibat ekspansi Islam, yang menyebabkan konflik sosial hingga saling mengafirkan. Hudzaifah bin al-Yaman melaporkan keresahan ini kepada Utsman, meminta tindakan agar umat tidak terpecah seperti Ahlul Kitab. Proses kodifikasi dilakukan oleh panitia yang dipimpin Zaid bin Tsabit dengan dasar mushaf masa Abu Bakar (dari Hafshah RA), disesuaikan dengan rasm Quraisy. Hasilnya beberapa salinan Mushaf Utsmani disebarkan ke wilayah utama (Kufah, Basrah, Syam, Madinah, dll.), disertai perintah memusnahkan mushaf lain yang tidak sesuai. Dampaknya sangat besar: standarisasi teks Al-Qur'an mengakhiri potensi perpecahan, melindungi otentisitas sesuai janji Allah (QS. Al-Hijr: 9), menjadi dasar ilmu qira'at dan tafsir, serta memungkinkan keragaman bacaan sah dalam satu kerangka rasm yang sama. Kodifikasi ini merupakan langkah visioner untuk menjaga kesatuan umat dan kemurnian Al-Qur'an hingga kini.

**Kata kunci:** *Mushaf Utsmani, Kodifikasi Al-Qur'an, Utsman Bin Affan, Standardisasi Teks, Pelestarian Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

Dalam pandangan umat Islam, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia (*hudan li al-nās*) yang memuat dasar-dasar prinsipil dalam berbagai persoalan kehidupan. Al-Qur'an juga dipahami sebagai kitab yang bersifat universal. Petunjuk inilah yang menjadi landasan pokok ajaran Islam serta berfungsi sebagai pedoman hidup bagi para penganutnya, baik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya melalui berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang keotentikannya dijamin dan senantiasa dipelihara oleh Allah SWT. (Khaeroni, Cahaya. 2017. "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)."

Jam'ul Quran ialah suatu pengetahuan yang komprehensif dan mendalam yang mendiskusikan tentang kisah pengumpulan Alquran, teks Alquran dan pembukuannya pada masa Khulafaur Rasyidin, khususnya Abu Bakar Ash Shiddiq dan Utsman. Bin Affan, serta perbedaan kumpulan Al Quran pada masanya. Penyusunan dalam arti "kitabuhu' kullihi", yaitu penulisan seluruh Alquran, dapat dilakukan dengan cara: menyusun ayat dan huruf secara terpisah dan masing-masing huruf ditulis dalam satu lembar, atau menyusun ayat dan huruf. Surat-suratnya dalam lembaran yang dikumpulkan, mengumpulkan keseluruhan surat menjadi satu, beberapa surat ditulis setelah surat-surat lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara ini sejak masa kenabian hingga masa pemerintahan sahabat Utsman bin Affan. (Khairani, S. A., & Maulidya, A. (2025). Sejarah pengumpulan Al-Qur'an).

Kondisi darurat mendorong Khalifah Utsman bin Affan RA untuk mengatasi situasi sosial yang semakin memburuk. Dengan Mushaf Utsmani, khalifah Utsman RA mengatasi konflik sosial, menyudahi pertikaian, dan melakukan perlindungan terhadap orisinalitas dan otentisitas Al-Qur'an dari penambahan dan penyimpangan seiring dengan peralihan zaman dan pergantian waktu. (Al-Qaththan 128).

Kerja kodifikasi Al-Qur'an yang melahirkan Mushaf Utsmani atau Al Imam di era sahabat Utsman bin Affan ini menarik simpati dan apresiasi dari kalangan sahabat. Berikut ini pengakuan Sayyidina Ali RA atas kerja kodifikasi Al-Qur'an yang dilakukan Utsman bin Affan RA: "Kalau aku penguasanya, niscaya aku akan melakukan hal yang sama dengan Sayyidina Utsman RA," kata Sayyidina Ali RA mengapresiasi kerja kodifikasi Al-Qur'an Utsman melalui Mushaf Utsmani. (As-Suyuthi, 2006: 192-193)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks sejarah dan catatan tentang kodifikasi Mushaf Utsmani yang terdapat dalam literatur klasik Islam, khususnya sumber primer seperti hadits dan kitab sejarah terkait masa Khalifah Utsman bin Affan.

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu, Sumber Data Primer melalui sumber-sumber historis seperti hadits sahih dari Bukhari dan Muslim, kitab sejarah seperti *Tarikh al-Tabari*, serta Mushaf Utsmani itu sendiri, baik dalam versi teks asli maupun analisis terkait, yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis latar belakang, proses, dan dampak kodifikasi bagi umat Islam. Sumber data sekunder melalui buku, jurnal ilmiah serta kajian terhadap sejarah kodifikasi Mushaf Utsmani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Mengelompokkan informasi tentang latar belakang, proses, dan dampak kodifikasi berdasarkan tema-tema utama dalam sumber-sumber sejarah tersebut. Menafsirkan makna konsep-konsep tersebut dalam konteks sejarah Islam dan dampaknya bagi umat Islam kontemporer. Serta merumuskan relevansi kodifikasi Mushaf Utsmani bagi umat Islam masa

kini. Keabsahan data dalam penelitian dengan membandingkan informasi dari Mushaf Utsmani dan sumber primer lainnya dengan berbagai literatur ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Kodifikasi Mushaf Utsmani

Setelah wafatnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, umat Islam secara musyawarah menunjuk Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama untuk memimpin urusan agama dan negara. Di awal masa kepemimpinannya, Khalifah Abu Bakar menghadapi berbagai tantangan besar, terutama gelombang kemurtadan (ridah) yang melanda beberapa suku Arab. Untuk menangani hal tersebut, beliau segera mengirim pasukan untuk memerangi kelompok-kelompok murtad, termasuk pasukan yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadzab—seorang yang mengaku sebagai nabi. Puncaknya terjadi pada Perang Yamamah di tahun 12 Hijriah, sebuah pertempuran yang sangat dahsyat dan menelan banyak korban. Di antara korban gugur dalam perang tersebut terdapat sekitar 70 orang sahabat yang termasuk huffazh (penghafal) Al-Qur’an yang masyhur. Peristiwa tragis ini membuat Umar bin Khattab sangat cemas dan gelisah. Beliau khawatir jika para penghafal Al-Qur’an terus berguguran, sementara Al-Qur’an pada saat itu masih tersimpan dalam dada para huffazh dan lembaran-lembaran yang berserakan.

Umar semakin khawatir jika terjadi peperangan lain di kemudian hari yang lebih besar dan menyebabkan lebih banyak lagi huffazh syahid, sehingga dikhawatirkan Al-Qur’an bisa hilang atau musnah. Karena itu, dengan penuh keprihatinan, Umar menemui Khalifah Abu Bakar dan mengusulkan agar segera dilakukan pengumpulan dan pembukuan Al-Qur’an menjadi satu mushaf agar terjaga keaslian dan kelestariannya hingga akhir zaman.

Awalnya Abu Bakar ragu menerima usulan tersebut karena selama hidup Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Al-Qur’an belum pernah dikumpulkan dalam satu bentuk kitab. Namun setelah Umar terus meyakinkan dan menjelaskan urgensinya, akhirnya Abu Bakar menerima usulan itu dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Kemudian beliau menugaskan Zaid bin Tsabit—seorang sahabat yang dikenal cerdas, teliti, dan pernah menjadi penulis wahyu di masa Rasulullah— untuk memimpin proses pengumpulan dan penulisan Al-Qur’an tersebut. Meski pada awalnya Zaid juga merasa berat dan ragu menerima tugas besar ini, akhirnya ia menerimanya setelah mendapat dorongan sahabat, ia akhirnya setuju. Dengan teliti, Zaid mengumpulkan hafalan para huffaz dan catatan ayat-ayat, menyusunnya menjadi satu mushaf yang disebut “Mushaf Al-Quran.” Mushaf tersebut kemudian diserahkan kepada Abu Bakar hingga wafatnya.

Setelah ia wafat pada tahun 13 hijrah, mushaf Al-Quran yang satu itu selanjutnya dipegang oleh khalifah Umar bin Khattab, dan sepeninggal khalifah Umar mushaf Al-Quran itu disimpan di rumah salah seorang putrinya yang bernama Siti Hafsa r.a, isteri Nabi Muhammad saw. Kemudian pada permulaan pemerintahan khalifah Utsman, mushaf itu dimintanya dari tangan Hafsa r.a. (<sup>1</sup> Ismail dkk., “Thariikh Al-Quran (Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Rasulullah dan Sahabat),” Rahmad: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Studi Islam 2, no. 8 2024.)

Pada masa Utsman, Islam tersebar luas dan umat Islam tersebar di berbagai penjuru. Dalam keadaan di atas, Al-Quran khususnya hafalannya jelas mempunyai pengaruh, karena biasanya hanya hafalan para ulama daerahnya saja yang diikuti atau ditiru, masyarakat Syam hanya mengetahui dan mengikuti hafalan Ubai bin Ka. Ab, penduduk Kufah mengikuti Abdullah bin Mas‘ud’, masyarakat Basra mengikuti bacaan Abu Musa al-Ash‘ar, masyarakat Mesir mengikuti bacaan Amr bin Ash, dan seterusnya. Mereka tidak mengetahui bahwa Alquran diturunkan dengan “tujuh huruf”. Perbedaan pendapat mereka hampir menimbulkan konflik dan perselisihan di kalangan umat Islam, karena masing-masing dari mereka mengklaim dirinya benar. (<sup>1</sup> Arrijalul Aziz Inayatullah dan Safruroh, “Kodikifikasi Al-Qur’an: Studi Analisis Sejarah,” Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa 2, no. 1 (November 2024): h:24)

Selama pemerintahan Usman, umat islam sibuk melibatkan diri di medan jihad yang membawa islam ke Utara sampai ke Azerbaijan dan Armenia. Berangkat dari suku kabilah dan provinsi yang

beragam, sejak awal para pasukan tempur memiliki dialek yang berlainan dan Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan mereka membaca al-Qur'an dalam dialek masing-masing. Dikarenakan sulit untuk meninggalkan dialek secara spontan. Akan tetapi sebagai akibat adanya perbedaan dalam menyebutkan huruf al-Qur'an mulai menunjukkan kerancuan hingga perselisihan dalam masyarakat.

Hudzaifah bin al-Yaman dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia, yang telah menyatukan kekuatan perang Irak dengan pasukan perang Surya pergi mendatangi Usman setelah melihat perselisihan di kalangan umat Islam di berbagai wilayah dalam membaca al-Qur'an. Sebagian bacaan itu bercampur dengan ketidakfasihan, masing-masing mempertahankan dan berpegang pada Penduduk daerah yang tinggal jauh dari kita tentu lebih besar lagi perselisihan dan kesalahannya. Hudzaifah berkata "Oh Khalifah! Ambillah tindakan untuk umat ini sebelum berselisih tentang kitab mereka seperti orang Kristen dan Yahudi"

Pada riwayat diatas dapat ditarik kesimpulan latar belakang mendasar pembukuan al-Qur'an pada periode pemerintahan Usman bin Affan. Dimana perbedaan dialek yang menjadi pemicu pekerjaan besar yang dilakukan khalifah Usman bin Affan. (S. Jumrotun dan E. Roza, "Rekam Jejak Penyusunan Mushaf Usmani Pada Masa Khalifah Usman Bin Affan," J. Media Inform. [JUMIN], vol. 5, no. 2, h:111.)

## **B. Proses Kodifikasi Mushaf Utsmani**

Menurut hadits yang disebutkan dalam Shahih oleh Bukhari, Utsman meminjam mushaf Hafshah sebagai sumber kodifikasi. Sebelum mereka mulai bekerja, Utsman memberi tahu mereka bahwa jika terjadi perselisihan, terutama dengan Zaid bin Tsābit, tentang cara membaca mereka harus menulisnya dengan dialek Quraisy karena Alquran diturunkan dalam bahasa mereka. Sumber yang digunakan memastikan bahwa Alquran tetap murni dan asli karena hakikatnya yang ditulis oleh panitia empat adalah apa yang ditulis pada masa Abu Bakar. Setelah pembukuan selesai, Utsman mengembalikan mushaf yang diipinjam dari Hafshah. (Shinta Amelia Khairani dan Anisa Maulidya, "Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an," Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir 1, no. 2 (2025), h:6)

Utsman bin Affan menunjuk empat orang sahabat terkemuka, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk menulis mushaf yang seragam. Mereka menggunakan mushaf milik Abu Bakar sebagai dasar dan menyesuaikannya dengan bacaan yang paling populer di kalangan para Sahabat. Setelah mushaf selesai dibuat, Utsman mengirimkan salinannya ke berbagai wilayah Islam untuk dijadikan standar bacaan Al-Qur'an.

Utsman bin Affan mengirimkan salinan mushaf ke berbagai wilayah Islam. Proses ini bertujuan untuk menyebarkan Al-Qur'an yang seragam dan menjadikan Mushaf Utsmani sebagai standar bacaan di seluruh dunia Islam. Menurut beberapa laporan ada empat naskah mushaf yang telah disahkan yaitu, Kufah, Basrah, Suriah, dan Madinah. Riwayat lain menambahkan Makkah, Yaman, dan Bahrain. Ad-Dani lebih condong menerima riwayat pertama. Professor Shauqi Daif percaya bahwa delapan naskah telah dibuat, karena Usman mengambil satu untuk diri sendiri. Pendapat ini dikuatkan oleh Khalid bin Ilyas yang telah membuat perbandingan antara mushaf yang di simpan Usman dan di sediakan untuk Madinah, dengan demikian delapan tempat untuk naskah mushaf kelihatannya lebih masuk akal. Upaya ini menunjukkan komitmen para Khalifah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, tanpa terkecuali. (Nur Fatima, Annisa Salsabila, dan Najwa Nilam Qonita, "Transmisi dan Preservasi: Analisis Proses Penurunan dan Kodifikasi Al-Qur'an di Era Awal Islam," Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) 3, no. September (2025): 44–49, h:48)

Utsman meminta agar mushaf-mushaf lain yang tidak sesuai dengan standar tersebut dimusnahkan. (Nur Amri Ramadhan Abd.Gani dkk., "Kodifikasi Al-Qur'an dan Konsolidasi Otoritas Teks: Telaah Historis Kritis atas Mushaf Utsmani," JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia 3, no. 1).

## **Dampak Kodifikasi Mushaf Utsmani bagi Umat Islam**

Mushaf Utsmani memiliki peran sentral dalam membangun dan mengukuhkan otoritas teks Al-Qur'an di tengah komunitas Muslim yang semakin berkembang dan beragam. Setelah wafatnya nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritual, tetapi juga sebagai rujukan hukum, moral, dan sosial umat Islam. Oleh karena itu, keseragaman teks menjadi kebutuhan

mendesak guna menjaga legitimasi Al-Qur'an sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan umat Islam. Salah satu kontribusi utama Mushaf Utsmani adalah standardisasi teks Al-Qur'an melalui penetapan satu rasm (sistem penulisan) yang disepakati secara kolektif. Kebijakan Khalifah Utsman bin 'Affan untuk menjadikan mushaf standar sebagai rujukan resmi dan menyebarkannya ke berbagai wilayah Islam berfungsi mengakhiri potensi konflik akibat perbedaan mushaf lokal. Dengan demikian, Mushaf Utsmani berperan sebagai instrumen unifikasi teks yang mengikat seluruh umat Islam pada satu otoritas tekstual yang sama.

Selain itu, Mushaf Utsmani berfungsi sebagai batas normatif bagi pluralitas qirā'āt. Meskipun mushaf ini tidak memuat tanda baca dan harakat, rasm Utsmani memungkinkan variasi bacaan yang sah selama tidak keluar dari kerangka teks yang distandardisasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsolidasi otoritas teks tidak menghapus keragaman bacaan, melainkan mengelolanya secara metodologis agar tetap berada dalam koridor yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis. (Abd.Gani, N. A. R., Akbar, M., Mujairil, & Palangkey, R. D. (2026). Kodifikasi Al-Qur'an dan konsolidasi otoritas teks: Telaah historis kritis atas Mushaf Utsmani. 3(1), 646–652.)

Mushaf Utsmani memastikan bahwa teks Al-Qur'an tetap terjaga dari perubahan dan distorsi, sebagaimana janji Allah SWT: “Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan Kami pula yang akan menjaganya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Dengan adanya mushaf standar, umat Islam memiliki satu sumber rujukan resmi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, sehingga menghindari perbedaan yang dapat menyebabkan perpecahan. Menjadi Dasar dalam Ilmu Qirā'āt dan Tafsir

Mushaf Utsmani menjadi rujukan utama dalam ilmu qirā'āt dan menjadi dasar bagi para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. (Muslikh, M. R. B., Adriansyah, A., & Hakmi Hidayat, M. I. N. (2025). Kajian konsep utama dalam studi al-Qur'an: Jam' al-Qur'an, 3(Mei), 1303–1311.)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kodifikasi Mushaf Utsmani pada masa Khalifah Utsman bin Affan RA merupakan salah satu langkah paling penting dan visioner dalam sejarah pelestarian Al-Qur'an. Berbeda dengan pengumpulan awal pada masa Abu Bakar yang didorong oleh kekhawatiran hilangnya huffazh akibat perang Yamamah, kodifikasi era Utsman dipicu oleh perluasan wilayah Islam yang pesat serta munculnya perbedaan bacaan (qira'at) di berbagai daerah akibat perbedaan dialek dan pengaruh qira'at sahabat setempat, seperti Ubay bin Ka'ab di Syam, Abdullah bin Mas'ud di Kufah, dan Abu Musa al-Asy'ari di Basrah. Keresahan ini mencapai puncaknya ketika Hudzaifah bin al-Yaman melaporkan potensi perpecahan umat yang mirip dengan yang dialami Yahudi dan Nasrani, sehingga mendorong Utsman untuk bertindak cepat.

Melalui panitia yang dipimpin Zaid bin Tsabit, dengan dasar mushaf induk dari masa Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah RA dan penyesuaian rasm sesuai dialek Quraisy, lahirlah Mushaf Utsmani yang seragam. Salinan resmi disebarkan ke berbagai wilayah utama Islam disertai instruksi memusnahkan mushaf-mushaf lain yang tidak sesuai, demi menjaga kesatuan teks.

Dampak kodifikasi ini sangat monumental: Mushaf Utsmani berhasil mengakhiri konflik sosial akibat perbedaan bacaan, menstandarisasi teks Al-Qur'an, melindungi otentisitas dan kemurniannya sesuai janji Allah SWT dalam QS. Al-Hijr: 9, serta menjadi fondasi kokoh bagi ilmu qira'at dan tafsir hingga hari ini. Meskipun membatasi keragaman rasm, mushaf ini tetap memberi ruang bagi pluralitas qira'at yang sah dalam satu kerangka teks yang sama.

Dengan demikian, kodifikasi Mushaf Utsmani tidak hanya menyelamatkan umat dari perpecahan pada masa itu, tetapi juga memastikan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga sebagai pedoman hidup yang utuh, autentik, dan menyatukan seluruh umat Islam di seluruh zaman dan penjuru dunia.

## **REFERENSI**

Khaerani, Cahaya. 2017. “Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an).” *Historia: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 5, No. 2. ISSN 2337-4713; e-ISSN 2442-8728.

- Al-Qaththan, M. K. (2016). Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an (M. Abdurrahman, Terjemahan). Bogor: Literasi Antar Nusa.
- As-Suyuthi. (2006). Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān (Jilid 3). Dar al-Fikr.
- Ismail, Halimah Basri, & Andi Miswar. (2024). Thariikh Al-Quran (Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Rasulullah dan Sahabat). Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an, 2(2), [nomor <https://doi.org/10.71349/rahmad.v2i2.29> halaman Akses [journal.stiqbima.ac.id/index.php/rahmad/article/view/29](http://journal.stiqbima.ac.id/index.php/rahmad/article/view/29) dari: awal–akhir]. <https://ejournal.stiqbima.ac.id/index.php/rahmad/article/view/29>
- Inayatullah, A. A., & Safruroh. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi analisis sejarah. Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864> S.
- Jumrotun dan E. Roza, "Rekam Jejak Penyusunan Mushaf Usmani Pada Masa Khalifah Usman Bin Affan," Jurnal Media Informatika [JUMIN], vol. 5, no. 2, hlm. 108–113, Jun. 2024. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/view/3464>
- Khairani, S. A., & Maulidya, A. (2025). Sejarah pengumpulan Al-Qur'an. Jurnal Studi Ilmu Alquran <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2>. dan Tafsir, 1(2), 1–10
- . Fatima, N., Salsabila, A., & Qonita, N. N. (2025). Transmisi dan preservasi: Analisis proses penurunan dan kodifikasi Al-Qur'an di era awal Islam. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), 3(September), 44–49. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Abd.Gani, N. A. R., Akbar, M., Mujairil, & Palangkey, R. D. (2026). Kodifikasi Al Qur'an dan konsolidasi otoritas teks: Telaah historis kritis atas mushaf Utsmani. JIIC: Jurnal Intelek <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> Insan Cendikia, 3(1).
- Muslikh, M. R. B., Adriansyah, A., & Hakmi Hidayat, M. I. N. (2025). Kajian konsep utama dalam studi al-Qur'an: Jam' al-Qur'an. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(Mei), 1303–1311. eISSN: 3024-8140. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Abd.Gani, N. A. R., Akbar, M., Mujairil, & Palangkey, R. D. (2026). Kodifikasi Al-Qur'an dan konsolidasi otoritas teks: Telaah historis kritis atas Mushaf Utsmani. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 3(1), 646–652. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>